



Analisis Peran Guru dalam Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Tipe Tunagrahita di SDN Tunjung 1

Fefi Utami ¹, Nova Estu Harsiwi ²

^{1,2}Universitas Trunojoyo Madura

E-mail: 220611100061@student.trunojoyo.ac.id¹, nova.harsiwi@trunojoyo.ac.id²

Article Info

Article history:

Received Mei 31, 2025

Revised Juni 05, 2025

Accepted Juni 10, 2025

Keywords:

Children with Special Needs, Mentally Disabled, Elementary School, Teacher

ABSTRACT

This research was conducted at Elementary School Tunjung 1 Bangkalan. This study aims to determine the role of teachers in the learning process of Children with Special Needs with intellectual disabilities in grade 4. The approach used is descriptive qualitative. The data collection technique used is through observation related to how teachers teach intellectual disabilities, and interviews with grade 4 teachers to obtain more in-depth information related to intellectual disabilities and documentation is used to support the data used. This study was conducted to obtain factual data related to strategies, approaches, and challenges faced by teachers when assisting the learning process of intellectual disabilities. The results of the study indicate that teachers play an important role in the learning process of intellectual disabilities, namely as educators, facilitators, and motivators. Teachers can modify the curriculum that can be used by intellectual disabilities. Providing motivation, support given by teachers can help the development of intellectual disabilities in increasing self-confidence. The learning process for intellectual disabilities is carried out using visual or concrete aids that can make intellectual disabilities focus. A comfortable and safe learning environment is also a supporting factor in the development process of mentally retarded children in learning activities.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Mei 31, 2025

Revised Juni 05, 2025

Accepted Juni 10, 2025

Keywords:

Anak Berkebutuhan Khusus, Tunagrahita, SDN Tunjung 1, Guru

ABSTRACT

Penelitian ini dilakukan di SDN Tunjung 1 Bangkalan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam proses pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus tipe tunagrahita yang ada di kelas 4. Pendekatan yang digunakan yaitu dengan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui observasi terkait cara guru mengajar anak tunagrahita, dan wawancara kepada guru kelas 4 untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam terkait anak tunagrahita dan dokumentasi digunakan untuk mendukung data-data yang digunakan. Penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh data yang faktual terkait strategi, pendekatan, dan tantangan yang dihadapi oleh guru saat mendampingi proses belajar anak tunagrahita. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya guru berperan penting dalam proses pembelajaran anak tunagrahita yakni sebagai pendidik, fasilitator, dan motivator. Guru dapat memodifikasi kurikulum yang bisa digunakan oleh anak tunagrahita. Pemberian motivasi, dukungan yang diberikan oleh guru dapat membantu perkembangan anak tunagrahita dalam meningkatkan rasa percaya diri. Proses pembelajaran anak tunagrahita dilakukan dengan menggunakan alat bantu visual maupun konkrit yang bisa membuat anak tunagrahita menjadi fokus. Lingkungan belajar yang nyaman dan aman juga



menjadi faktor pendukung dalam proses perkembangan anak tunagrahita dalam kegiatan pembelajaran.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Fefi Utami
Universitas Trunojoyo Madura
Email: 220611100061@student.trunojoyo.ac.id

PENDAHULUAN

Anak Berkebutuhan Khusus ialah anak yang mengalami gangguan ataupun perbedaan dengan teman lainnya dalam tumbuh dan kembangnya dari sisi emosional, intelektual, dan, akademik. Sehingga Anak Berkebutuhan Khusus tersebut membutuhkan perhatian secara penuh daripada dengan anak yang normal lainnya (Setiawan, 2020). Anak Berkebutuhan Khusus tidak hanya memiliki keterbatasan secara fisik saja seperti cacat pada kaki, tangan, tidak bisa melihat, ataupun kesulitan dalam mendengar. Tetapi Anak Berkebutuhan Khusus juga memiliki masalah dalam emosi, cara berpikir dan IQ yang rendah. Anak Berkebutuhan Khusus memerlukan perhatian dan pendidikan khusus dimana hal tersebut berbeda dengan teman sebayanya. Pendidikan Khusus atau yang biasa kita kenal dengan Pendidikan Luar Biasa yakni suatu pendidikan yang didalamnya terdapat anak-anak yang mengalami kekurangan baik dari segi fisiknya, emosional, mental, memiliki kecerdasan ataupun bakat istimewa (Nasution, Anggraini, & Putri, 2022). Biasanya didalam Pendidikan Luar Biasa ini anak-anak yang memiliki kekurangan berkumpul menjadi satu untuk mendapatkan ilmu ataupun pengetahuan seperti anak yang normal lainnya.

Pendidikan untuk anak yang memiliki kekurangan juga beragam, untuk Anak Berkebutuhan Khusus tipe tunadaksa, tunanetra ringan bisa bersekolah di sekolahan Regular atau Pendidikan Inklusi dan untuk Anak Berkebutuhan Khusus tipe ADHD, autis, tunagrahita, *slow learner* bisa di sekolahkan di SLB (Sekolah Luar Biasa) karena sekolahan tersebut lebih mewadahi anak-anak yang memiliki keistimewaan tersebut (Nuryati, 2022). Pada topik ini lebih fokus terhadap anak ABK tipe tunagrahita karena dia berada di sekolahan Regular yaitu di SDN Tunjung 1 yang di dalamnya terdapat anak normal. Anak tersebut digolongkan ke tipe tunagrahita karena sudah melalui hasil identifikasi saat memasuki kelas 1. Selain itu, saat akan masuk ke kelas 1 guru melakukan wawancara kepada orang tua peserta didik terkait hal-hal yang berkaitan dengan gaya belajar anak, kekurangannya, serta kelebihan yang dimiliki oleh anak tersebut. Sehingga dengan adanya wawancara tersebut guru sudah bisa menyimpulkan bahwa anak tersebut memiliki kelebihan ataupun kekurangan. Dan dengan ABK tipe



tunagrahita, orang tuanya sudah memberikan informasi kepada guru apabila anak tersebut mengalami kesulitan untuk berkomunikasi, cenderung menyendiri, belum bisa menulis, dan pendiam.

Tunagrahita yakni anak yang memiliki keterlambatan dalam kecerdasan dimana anak tunagrahita ringan memiliki IQ antara 50-70, sedang IQ antara 30-50, dan yang berat IQ nya kurang dari 30. Anak tunagrahita tersebut memiliki kelemahan otak, daya ingat, keterbelakangan mental serta bisa juga tidak bisa berbicara (Widiastuti & Winaya, 2019). Anak tunagrahita ini dapat terlihat jika bergabung dengan anak normal lainnya. Anak tunagrahita cenderung susah berinteraksi dengan orang lain dan dia juga lebih suka menyendiri. Disisi lain anak tunagrahita ada juga yang kesulitan dalam berkomunikasi dan juga tidak bisa menulis sehingga anak tersebut saat proses pembelajaran hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja (Afiffah & Soendari, 2017). Selain itu, anak tunagrahita memiliki sifat yang pemalu dan juga bergantung kepada orang lain contohnya kepada guru kelas atau guru pendamping. Anak tunagrahita juga sering pelupa, cepat beralih perhatiannya atau tidak fokus, dan menghindar ketika ada orang yang mendekati (Faisah et al., 2023). Dilihat dari ciri fisiknya, anak tunagrahita memiliki fisik yang tidak seimbang, misalnya memiliki kepala yang kecil atau bisa juga memiliki kepala besar, anak tunagrahita juga tidak bisa mengurus dirinya sendiri, dia cenderung membutuhkan orang lain dalam membantu aktivitasnya seperti memakai baju, mandi, dan makan. Kemudian ciri fisik yang lainnya yaitu anak tunagrahita tidak perhatian terhadap lingkungan sekitar, dia akan diam dan tidak merespon hal-hal yang terjadi pada lingkungan disekitarnya (Sari & Santy, 2017).

Penyebab terjadinya tunagrahita yaitu dipengaruhi oleh faktor kehamilan, faktor keturunan, dan faktor lingkungan saat ibu hamil serta melahirkan. Penanganan untuk anak tunagrahita dapat dilakukan dengan cara menanamkan rasa percaya diri kepada orang tua yang memiliki anak tunagrahita. Karena orang tua yang mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus pasti akan tidak percaya diri untuk bersosialisasi terhadap orang sekitarnya dan merasa malu. Sehingga rasa kepercayaan diri pada orang tua harus bisa tertanam dan harus bisa menerima kenyataan bahwasannya anak mereka memiliki keistimewaan. Selanjutnya yaitu dengan memberikan lingkungan yang nyaman untuk anak tunagrahita. Lingkungan yang selalu mendukung anak tunagrahita dan tidak membully. Karena dengan adanya lingkungan yang nyaman anak tunagrahita dapat menumbuhkan rasa percaya diri, selain itu anak tunagrahita juga dapat berkembang menjadi yang lebih baik lagi. Kemudian untuk penanganan yang selanjutnya bisa dilakukan dengan cara memberikan kesempatan bagi anak tunagrahita untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dengan maksimal yaitu dengan cara orang tua memberikan kebebasan anak tunagrahita untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar agar dapat menjadikan anak tunagrahita memiliki sikap seperti anak yang normal lainnya. Penanganan yang terakhir yaitu dengan mengajak anak tunagrahita melakukan sesuatu melalui bermain (Maranata, Sitanggang, & Pakpahan, 2023).



Proses belajarnya anak tunagrahita memerlukan guru yang sabar dan telaten dalam membimbingnya, apalagi di satu kelas itu bercampur dengan anak normal lainnya sehingga guru kelas pun harus beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda yaitu membimbing anak tunagrahita selain itu guru kelas harus memiliki kemampuan layanan pendidikan inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus tersebut. Guru juga harus membimbing Anak Berkebutuhan Khusus hingga mencapai tujuan belajarnya. Tidak hanya itu guru juga berperan untuk memberikan pelayanan optimal serta membimbing secara penuh kepada anak yang memiliki keistimewaan atau biasa disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus. Apabila dalam suatu kelas ataupun sekolahan tersebut ada anak yang memiliki keistimewaan maka guru harus memikirkan bahan pelajaran dan strategi yang sesuai dengan kemampuan anak tersebut yang mana tingkat kesulitannya materinya pun juga berbeda dengan anak normal lainnya (Aziz et al., 2016). Guru juga harus menjadikan kelas lebih menyenangkan serta anak yang memiliki keistimewaan tersebut menjadi nyaman saat belajar. Tidak hanya orang tua yang memiliki peranan penting untuk mendukung anak-anak mereka yang mempunyai keistimewaan tetapi seorang guru juga menjadi peranan yang sangat besar dalam untuk mendorong, memberikan motivasi serta memberikan kecerdasan bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Namun, di sisi lain banyak guru yang masih belum paham terkait seharusnya peran nya dilaksanakan untuk anak yang mempunyai kebutuhan khusus. Sehingga diperlukan pengkaji mandalam terkait peranan seorang guru untuk mendidik Anak Berkebutuhan Khusus.

Berdasarkan studi literature yang ditulis oleh (Julvianti, Gmaries, Vidyayanti, & Zulfadewina, 2025) yang berjudul Peran Guru dalam Mengajar Bagi Anak Berkebutuhan Khsusus di Sekolah Dasar yakni guru harus memberi ruang untuk anak yang memiliki keistimewaan untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka yang dituangkan melalui pendidikan yang ada di sekolah. Selain itu dengan pesatnya perkembangan zaman saat ini pendidikan inklusif menjadi bertambah perhatiannya dari pihak-pihak lain yang dimana pendidikan iklusif disini bukan hanya fokus pada Anak Berkebutuhan Khusus yang disekolahkan di sekolah regular saja namun seorang guru juga harus memastikan bahwa anak tersebut mendapatkan hak yang sama untuk memperoleh ilmu pengetahuan secara menyeluruh. Sehingga guru menjadi pemegang peran penting untuk suatu keberhasilan dalam melaksanakan pendidikan inklusif baik dari segi pengetahuan, keterampilan serta sikap menjadi hal penentu untuk anak yang berkebutuhan khusus bisa berkembang secara penuh pada lingkungan sekolahnya. Studi literature yang ditulis oleh (Rasyada et al., 2022) yang berjudul Peran Guru dalam Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di SDLBN 1 Amuntai bahwasannya seorang guru sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran disekolah terutama untuk Anak Berkebutuhan Khusus, dimana seorang guru ibaratkan nahkoda yang bisa mengemudikan kapalnya kemana saja yang di mau dan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sehingga seorang guru dapat merancang pembelajarannya dengan sedemikian rupa untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Studi literature yang ditulis oleh (Tibo et al., 2020) yang berjudul Peran Guru Mengembangkan Interaksi sosial



Anak Tunagrahita di Sekolah Luar biasa C bahwasannya peran guru sangat berpengaruh dalam perkembangan anak tunagrahita. Interaksi yang dilakukan antara guru dan anak tunagrahita sangat berperan penting dimana anak tunagrahita dapat lebih percaya diri dan termotivasi.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran dari guru dalam merancang serta melaksanakan kegiatan pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus tipe tunagrahita di SDN Tunjung 1. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan literatur yang bisa bermanfaat kepada orang lain terkait peran guru dalam membimbing Anak Berkebutuhan Khusus tipe tunagrahita yang ada di sekolah yang Reguler dimana ABK dan anak yang normal berkumpul menjadi satu.

METODE

Penelitian dengan judul “Analisis Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Tipe Tunagrahita di SDN Tunjung 1” merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pemilihan pendekatan kualitatif ini karena dapat memberikan pemahaman terkait fenomena yang terjadi. Peneliti akan menjabarkan data hasil penelitian yang telah diperoleh secara deskriptif atau tertulis yang dijabarkan secara runtut, jelas, dan berdasarkan fakta sesuai dengan kondisi yang ada pada tempat penelitian. Selain itu, metode kualitatif data yang didalamnya tidak mengacu terhadap teori namun berdasarkan fakta yang ada di lapangan.

Lokasi penelitian ini di SDN Tunjung 1 Bangkalan dimana fokus penelitiannya yaitu terhadap Anak Berkebutuhan Khusus tipe tunagrahita yang ada di kelas 4. Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk memperoleh data valid dimana data tersebut nantinya akan dianalisis untuk mendapatkan jawaban serta kesimpulan yang benar. Jenis metode pengumpulan data yaitu menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah suatu jenis metode dimana peneliti dapat melihat atau mengamati dengan langsung terkait fenomena yang terjadi (Mayasari & Harristhana, 2025). Observasi dilakukan untuk mengetahui peran guru dalam proses pembelajaran terhadap ABK tipe tunagrahita yang berinisial AP, wawancara dilakukan kepada Bapak PY yakni selaku guru kelas 4 di SDN Tunjung 1 Bangkalan untuk memperoleh informasi terkait Anak Berkebutuhan Khusus tipe tunagrahita yang ada di kelas 4. Dan dokumentasi dengan menggunakan *smartphone* dilakukan untuk mendukung data-data yang dilakukan oleh peneliti.

Penelitian yang dilakukan di SDN Tunjung 1 Bangkalan menggunakan tiga jenis triangulasi yaitu triangulasi data, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu. Penggunaan triangulasi dapat meningkatkan kepercayaan terhadap temuan yang telah dilakukan dan juga dengan menggunakan triangulasi dapat mengatasi adanya keterbatasan dari sumber data secara tunggal (Karya, Kusumastuti, Kabul, Mantong, & Sjukun, 2024). Dalam triangulasi data melibatkan berbagai sumber data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan untuk memperoleh sumber-sumber yang



sesuai dengan keadaan nyata yang melibatkan guru kelas 4 yaitu Bapak PY untuk mengetahui Peran guru dalam pembelajaran ABK dan anak tunagrahita kelas 4 yaitu AP untuk mengetahui proses pembelajarannya dalam kelas. Dan triangulasi waktu dilakukan pada hari Jumat, 25 April 2025 pukul 08:00 – 09:30 WIB.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian di SDN Tunjung 1 dengan melakukan observasi kepada guru kelas 4 yaitu Bapak PY Kemudian peneliti hanya mengamati guru kelas 4 dalam mengajar Anak Berkebutuhan Khusus dengan anak yang normal lainnya dan mengamati proses belajar ABK yang ada di kelas 4 tersebut. Selain observasi kepada guru kelas saat kegiatan pembelajaran, peneliti juga melakukan wawancara kepada guru kelas 4. Peneliti menggali informasi lebih dalam melalui wawancara kepada guru kelas 4 terkait proses pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus tipe tunagrahita. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi didapatkan bahwa Bapak PY tidak membedakan materi yang diajarkan kepada anak yang normal dan terhadap ABK. Misalnya, materi yang diajarkan adalah terkait keliling bangun datar. Pada CP anak normal yaitu mampu menghitung keliling bangun datar namun pada CP ABK yaitu mampu mewarnai bangun datar. Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwasannya Bapak PY tetap memberikan materi yang sama pada ABK tunagrahita tetapi tingkat kesulitannya pun berbeda dengan anak yang normal yaitu ABK dengan mewarnai bangun datar dan pada anak normal yaitu menghitung keliling bangun datar. ABK dengan tipe tunagrahita di kelas 4 ini kesulitan untuk menulis sehingga guru mendampingi anak tunagrahita untuk menulis ataupun mewarnai tugas-tugas yang diberikan.

ABK tipe tunagrahita tersebut juga tidak bisa berkomunikasi sehingga guru juga mengalami kesulitan untuk memberikan materi kepada anak tersebut. Sehingga seorang guru harus menggunakan media pembelajaran yang menarik dapat berupa dan konkret yang bisa digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran yang dapat membantu anak tunagrahita dalam memahami materi. Selain itu, Bapak PY juga menerapkan metode yang berulang dalam mengajarkan materi agar anak tunagrahita dapat lebih paham terkait materi yang diajarkan. Bapak PY juga sangat sabar dalam membimbing proses belajar anak tunagrahita karena dilihat dari segi interaksinya anak tunagrahita yang ada di kelas 4 ini sangat pendiam, tidak mau berinteraksi dengan temannya. Selain itu, apabila anak ini tidak diberi perintah misalnya untuk berdiri, menulis, atau hal yang lainnya anak tersebut tetap diam di bangkunya dan sampai pulang pun anak tersebut akan diam apabila tidak diajak untuk pulang. Untuk menulis tugas yang diberikan anak tunagrahita dibantu oleh guru untuk menyelesaikannya.

Peran guru dalam proses pembelajaran juga sangat diperlukan yakni untuk membangun suasana belajar yang nyaman serta mendukung dalam kegiatan belajar dan tidak menakutkan yang dapat membuat anak-anak tidak merasa takut ataupun tertekan.



Interaksi yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik juga sangat diperlukan agar membuat anak tunagrahita lebih berkembang dalam hal proses pembelajaran. Selain itu, agar pembelajaran tidak bersifat monoton guru menyelingi dengan ice breaking. Misalnya ice breaking “tepuk siang, tepuk malam, tepuk pagi” hal ini dilakukan agar anak tunagrahita dapat mengikuti dan bisa berinteraksi dengan teman-temannya. Guru juga selalu memberikan apresiasi kepada anak tunagrahita apabila dia telah menyelesaikan sesuatu walaupun itu hal yang kecil, agar anak tunagrahita lebih bersemangat dalam melakukan suatu hal. Guru juga memberikan kebebasan kepada anak tunagrahita dalam belajar secara berkelompok karena dengan hal itu anak tunagrahita dapat berinteraksi dan berkumpul dengan teman-temannya. Dan teman-temannya pun sangat terbuka untuk melakukan diskusi kelompok dengan anak tunagrahita tersebut karena di SDN Tunjung 1 ini baik guru maupun peserta didik tidak ada yang membedakan terhadap anak yang memiliki kebutuhan khusus tersebut.

SDN Tunjung 1 Bangkalan, guru tidak hanya sebagai pengajar saja, namun seorang guru juga bertindak sebagai fasilitator dan motivator. Guru juga harus menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung untuk proses pembelajaran ABK. Bapak PY juga mengatur tempat duduk untuk anak tunagrahita yaitu berada di depan guru agar Bapak PY dapat dengan mudah mengontrol anak tunagrahita serta agar anak tersebut dapat nyaman dan tidak terganggu oleh teman yang lainnya. Ketika anak tunagrahita terdapat kesulitan dalam memahami materi seorang guru juga harus siap dalam memberikan penjelasan yang mudah dipahami oleh anak tunagrahita. Dengan pengaturan tempat duduk tersebut anak tunagrahita tetap dalam wawasan Bapak PY dan dapat dengan mudah untuk mengajari materi yang masih belum bias dipahami oleh anak tunagrahita. Dalam kegiatan pembelajaran selalu diselingi dengan motivasi-motivasi yang diberikan oleh guru agar anak tunagrahita lebih bersemangat untuk melakukan proses belajar dengan baik. Selain itu, Bapak PY juga tidak membandingkan antara anak tunagrahita dengan anak yang normal. Semua diperlakukan dengan sama dan tidak dibeda-bedakan. Selalu membangun komunikasi yang baik dengan anak tunagrahita agar dia merasa di terima dan selalu termotivasi untuk belajar.

Guru dapat membagi waktu dengan adil antara anak tunagrahita dan anak yang normal. Saat memasuki kelas guru mereview materi yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya dan kemudian guru menjelaskan materi yang akan dipelajari pada pertemuan tersebut. Anak yang normal akan diberi tugas oleh guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah dirancang oleh guru. Kemudian untuk anak tunagrahita akan diberi tugas dengan materi yang sama akan tetapi tingkat kesulitannya berbeda dengan anak yang normal karena anak tunagrahita tidak sama kemampuannya dengan anak yang normal. Ketika anak tunagrahita tersebut tidak merespon guru saat diberikan tugas, maka guru dengan menyelingi kegiatan belajar sambil bermain. Contohnya saat ada materi berhitung, anak tunagrahita akan bermain kelereng kemudian sambil dihitung jumlah kelerengnya. Hal tersebut dilakukan oleh guru agar anak tunagrahita tetap mengikuti kegiatan pembelajaran walaupun guru harus memiliki banyak cara untuk membuat pembelajaran menjadi menarik. Meskipun di dalam kelas 4 tersebut ada anak



yang memiliki kebutuhan khusus, guru tidak hanya mendampingi ABK saja tetapi guru juga tetapi membantu dan membimbing anak-anak yang normal. Selain itu, pendampingan personal kepada anak tunagrahita juga dilakukan oleh Bapak PY, dimana anak tunagrahita diajak untuk berkomunikasi, belajar untuk berhitung, menulis, ataupun menggambar. Ketika anak tunagrahita tersebut diajak berkomunikasi dengan orang lain yaitu selain gurunya sendiri, anak tunagrahita akan menutup telinganya karena dia merasa terganggu. Pendekatan inilah yang dilakukan oleh bapak PY agar anak tunagrahita tersebut mau berkomunikasi dengan orang lain tidak hanya dengan guru kelas ataupun temannya. Dengan adanya pendekatan tersebut, anak tunagrahita merasa istimewa dan bangga.

Penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap anak yang normal dan ABK tentunya juga berbeda. Karena kemampuan anak tunagrahita juga berbeda dengan anak yang normal. Penilaiannya dilakukan dengan sesuai kemampuan yang dimiliki oleh anak tunagrahita yang paling penting anak tunagrahita tersebut mau untuk menggerakkan tangannya sendiri. Untuk penilaian saat naik kelas, guru memberikan materi yang sama antara anak tunagrahita dengan anak yang normal hanya saja tingkat kesulitannya berbeda. Misalnya anak tunagrahita sudah bisa menulis angka 1-10 hal tersebut dapat digunakan menjadi penilaian akhir semester untuk naik ke kelas selanjutnya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Tunjung 1 yaitu terhadap anak tunagrahita kelas 4 didapatkan bahwasannya guru di SDN Tunjung 1 menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan aman kepada anak tunagrahita. Lingkungan yang tidak membully ataupun menghina anak yang memiliki kebutuhan khusus. Selain itu, guru juga menyesuaikan metode, media, dan alat bantu yang digunakan untuk menjelaskan materi kepada anak tunagrahita. Misalnya menggunakan alat bantu yang konkret yaitu kelereng, karena dengan penggunaan kelereng anak tunagrahita dapat belajar sambil bermain yaitu menghitung kelereng sambil dimainkan. Waktu belajar yang fleksibel juga harus dipertimbangkan agar anak tunagrahita tidak mengalami kejenuhan atau bosan. Dengan diselingi ice breaking atau game yang dapat mengembangkan semangat belajar anak tunagrahita. Guru berperan untuk membangun motivasi, kepercayaan diri, dan semangat anak tunagrahita yang memiliki hambatan untuk berpikir dan berkomunikasi. Saat kegiatan berkelompok anak tunagrahita diberikan kesempatan untuk bergabung dengan anak yang normal lainnya dan ketika melakukan presentasi anak tunagrahita juga diarahkan untuk maju ke depan bersama dengan teman sekelompoknya. Hal tersebut dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada anak tunagrahita karena guru dan temannya tidak membeda-bedakan. Ketika anak tunagrahita sudah melakukan sesuatu, guru selalu memberikan pujian untuk membangkitkan semangat kepada anak tunagrahita agar anak tersebut merasa dihargai dan merasa senang hal ini sejalan dengan penelitian yang ditulis oleh (Rasyada et al.,



2022) bahwa seorang guru diibaratkan sebagai nahkoda yang dapat mengemudikan kapalnya kemana saja untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Sama halnya dengan kegiatan pembelajaran, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran anak tunagrahita dengan sedemikian rupa untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Interaksi yang dilakukan oleh anak tunagrahita sangat minim. Anak tunagrahita selalu menyendiri, susah bersosialisasi, dan pemalu. Sehingga peran guru sangat berpengaruh agar anak tunagrahita tersebut dapat berinteraksi dengan teman-temannya. Guru dapat melakukan pendekatan personal dengan cara membimbing anak tunagrahita untuk berlatih berkomunikasi dengan baik. Dengan adanya bimbingan tersebut, dapat meningkatkan rasa percaya diri anak tunagrahita dan merasa aman pada lingkungan tersebut sehingga dia menjadi terbiasa ketika berinteraksi dengan orang lain selain gurunya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Tibo et al., 2020) bahwa seorang guru berperan penting untuk meningkatkan interaksi anak tunagrahita. Karena dengan berkumpul bersama teman yang normal, anak tunagrahita menjadi lebih percaya diri dan berinteraksi baik dengan teman-temannya.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh anak tunagrahita dengan anak yang normal tentunya berbeda. Guru harus mengadaptasi kurikulum untuk anak tunagrahita mulai dari tujuan pembelajaran yang disederhanakan, materinya juga harus disesuaikan dengan karakteristik anak tunagrahita yaitu dengan bantuan alat bantu konkret ataupun visual. Alat bantu tersebut dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran agar menarik perhatian anak tunagrahita. Penilaian yang dilakukan untuk anak tunagrahita juga berbeda. Jika anak yang normal belajar perkalian ribuan, maka anak tunagrahita hanya memahami penjumlahan dasar. Penilaian anak tunagrahita berdasarkan proses belajarnya, bukan hanya hasil akhir. Guru juga mencatat perkembangan anak tunagrahita walaupun anak tunagrahita hanya bisa menggerakkan tangannya saja. Hal ini sejalan dengan temuan yang ditulis oleh (Julvianti, Gmaries, Vidyayanti, & Zulfadewina, 2025) bahwasannya guru harus memastikan agar anak tunagrahita mendapatkan haknya dalam hal ilmu pengetahuan yang secara menyeluruh. Dan guru juga menjadi kunci keberhasilan anak tunagrahita dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Tunjung 1 Bangkalan, dapat disimpulkan bahwasanya proses pembelajaran anak tunagrahita dilakukan dengan pendekatan yang inklusi dan adaptif. Guru juga menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap kebutuhan belajar anak tunagrahita yaitu dengan tidak membedakan materi yang diberikan antara anak tunagrahita dengan anak yang normal. Namun, ada sedikit perbedaan yaitu terletak pada tingkat kesulitan materi yang diberikan karena kemampuan yang dimiliki oleh anak tunagrahita berbeda dengan anak yang normal. Guru memberikan strategi khusus yang digunakan untuk membantu proses



pembelajaran anak tunagrahita seperti menggunakan alat bantu konkret, menyisipkan ice breaking saat kegiatan pembelajaran berlangsung yang bertujuan untuk meningkatkan semangat belajar anak tunagrahita. Selain itu, guru selalu memberikan motivasi dan pujian untuk meningkatkan rasa percaya diri anak tunagrahita. Lingkungan juga menjadi pengaruh dalam proses pembelajaran anak tunagrahita. Diperlukan lingkungan sekolah yang tidak diskriminatif, adanya penerimaan dari teman yang normal juga bisa menjadi faktor yang penting sehingga anak tunagrahita merasa aman dan nyaman saat melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah. Tidak hanya itu, dengan lingkungan yang aman dapat membantu perkembangan anak tunagrahita.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiffah, N., & Soendari, T. (2017). *Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Anak Tunagrahita Sedang melalui Media Gambar di SLB B-C YPLAB*. Kota Bandung: Jassi Anakku, 18(1), 47–54.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/jassi/article/view/7657>
- Aziz, A. N., Sugiman, S., & Prabowo, A. (2016). Analisis Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Slow Learner di Kelas Inklusif. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 6(2), 111.
<https://doi.org/10.15294/kreano.v6i2.4168>
- Faisah, S. N., Siregar, M. A., Firanda, Nandita, I., Mujahadah, Auliyah, A., Musdalifa, & Samsuddin, A. fFtrah. (2023). Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita dalam Belajar Mengenal Angka di SLB Bhakti Pertiwi Samarinda. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, Universitas Mulawarman*, 3, 34–41.
<https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/psnpm/article/view/2464>
- Rasyada, A., Zulfah, R., & Hasanah, U. (2022). Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sdlbn 1 Amuntai. *Islamic Education*, 1(1), 1–8.
<https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/article/view/1>
- Sari, O., & Santy, W. H. (2017). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kemandirian personal hygiene anak tunagrahita di Slb Tunas Mulya Kelurahan Sememi Kecamatan Benowo. *Journal of Health Sciences*, 10(2), 164–171.
<https://journal2.unusa.ac.id/index.php/JHS/article/view/126>
- Tibo, P., Sastri, O., Tobing, L., & Brutu, Y. T. (2020). Peran Guru Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa C. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 153–160. <https://doi.org/10.37010/kangmas.v3i3.903>
- Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*,



9(2), 116–126. <https://doi.org/10.36733/jsp.v9i2.392>

- Nuryati, N. (2022). *Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Kuningan: Unisa Press hal 3. https://books.google.co.id/books?id=DDqCEAAAQBAJ&pg=PA190&dq=Pendidikan+bagi+anak+berkebutuhan+khusus&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&ved=2ahUKEwi9m-604syNAX5U2wGHWj0GUUQ6AF6BAgMEAM#v=onepage&q=Pendidikan%20bagi%20anak%20berkebutuhan%20khusus&f=false
- Setiawan, I. (2020). *A to Z Anak Berkebutuhan Khusus*. Sukabumi: CV Jejak hal. 28. https://books.google.co.id/books?id=Rx4REAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Imam+setiawan+a+to+z+anak+berkebutuhan+khusus&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=Imam%20setiawan%20a%20to%20z%20anak%20berkebutuhan%20khusus&f=false
- Nasution, F., Anggraini, L. Y., & Putri. K. (2022). Pengertian pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3 (2), hal 425. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=pendidikan+luar+biasa&btnG=#d=gs_qabs&t=1748660226492&u=%23p%3Dqx93XKPQlwcJ
- Julvianti, C, dkk. (2025). Peran Guru dalam Mengajar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 12 (2) hal 1044. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i4.3614>
- Mayasari, N & Harristhana, A. (2025). *Metode Penelitian Teori dan Praktik*. Bandung: Widina Media Utama. Hal 20 https://books.google.co.id/books/about/METODOLOGI_PENELITIAN_TEORI_DAN_PRAKTIK.html?id=vw9DEQAAQBAJ&printsec=frontcover&source=gb_mobile_entity&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&gboemv=1&gl=ID&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Karya, D, dkk. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: Tazaka Innovatix Labs. Hal 15 https://books.google.co.id/books/about/Metodologi_Penelitian_Kualitatif.html?id=meowEQAAQBAJ&printsec=frontcover&source=gb_mobile_entity&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&gboemv=1&gl=ID&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Maranta, G., Sitanggang, D, R., Pakpahan, S. H., & Herlina, E. S. (2023). Penanganan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita). *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2 (3), hal 11213. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/333/325>